



---

## Blended Learning: Pemaduan Pembelajaran Tatap Muka dan Online

Erna Fauziah<sup>1</sup>, Gufron Fathur Rahman<sup>2</sup>, Hanan Pratama Putra<sup>3</sup>, Ariyo Tri Wibowo<sup>4</sup>, Agung Masyhuri<sup>5</sup>, Habib<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Universitas PTIQ Jakarta

<sup>2</sup>Universitas PTIQ Jakarta

<sup>3</sup>Universitas PTIQ Jakarta

<sup>4</sup>Universitas PTIQ Jakarta

<sup>5</sup>Universitas PTIQ Jakarta

<sup>6</sup>Universitas PTIQ Jakarta

<sup>1</sup>e-Mail: [ernafauziah@ptiq.ac.id](mailto:ernafauziah@ptiq.ac.id)

<sup>2</sup>e-Mail: [gufronfathurrahman29@gmail.com](mailto:gufronfathurrahman29@gmail.com)

<sup>3</sup>e-Mail: [hananpratamaputra@gmail.com](mailto:hananpratamaputra@gmail.com)

<sup>4</sup>e-Mail: [wibowoariyo.t@gmail.com](mailto:wibowoariyo.t@gmail.com)

<sup>5</sup>e-Mail: [agungmasyhuriagung@gmail.com](mailto:agungmasyhuriagung@gmail.com)

<sup>6</sup>e-Mail: [habibalfatih310@gmail.com](mailto:habibalfatih310@gmail.com)

**Abstrak.** Blended Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menggabungkan metode tatap muka dengan pembelajaran berbasis teknologi digital. Model ini menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era digital dengan memanfaatkan fleksibilitas, aksesibilitas, dan personalisasi dalam proses belajar. Artikel ini membahas pengertian Blended Learning, berbagai model yang umum digunakan seperti rotasi, flex, self-blend, dan online driver, serta keunggulan dan tantangan dalam penerapannya. Selain itu, disampaikan pula strategi penerapan yang efektif, seperti penggunaan platform pembelajaran yang mudah diakses, pelatihan guru dan siswa, penyusunan konten yang interaktif, evaluasi berkala, dan kolaborasi dengan orang tua. Meskipun dihadapkan pada kendala infrastruktur dan kesenjangan digital, Blended Learning tetap menjadi pendekatan yang relevan dan adaptif untuk masa depan pendidikan.

**Kata Kunci:** Blended Learning; Pembelajaran Digital; Pendidikan Hybrid; Strategi Pembelajaran;

### 1. Pendahuluan

Di era digital saat ini, sistem pendidikan terus mengalami transformasi dengan munculnya berbagai metode pembelajaran inovatif. Salah satu pendekatan yang semakin populer adalah blended learning, yang menggabungkan keunggulan pembelajaran tatap muka tradisional dengan kemudahan pembelajaran online. Konsep ini lahir sebagai respons terhadap tuntutan zaman yang menginginkan fleksibilitas tanpa kehilangan esensi interaksi langsung antara guru dan siswa. Blended learning menawarkan solusi ideal dimana siswa bisa belajar mandiri melalui platform digital sambil tetap mendapatkan bimbingan dan pendampingan secara tatap muka. Model pembelajaran ini dianggap sebagai jawaban atas kebutuhan pendidikan di abad 21 yang menuntut adaptasi teknologi sekaligus mempertahankan nilai-nilai pedagogis konvensional. (Yaumi, Muhammad, and Muljono Damopolii : 2017)

Penerapan blended learning memiliki beberapa keunggulan signifikan. Pertama, metode ini memberikan fleksibilitas waktu dan tempat belajar yang lebih besar bagi siswa. Kedua, blended learning memungkinkan personalisasi pembelajaran dimana guru dapat lebih fokus pada kebutuhan individual siswa. Ketiga, sistem ini secara alami mengembangkan literasi digital peserta didik. Namun demikian, implementasinya tidak lepas dari tantangan seperti kesenjangan digital, keterbatasan infrastruktur, dan kebutuhan akan pelatihan guru. Di banyak daerah, terutama yang terpencil, keterbatasan akses internet dan perangkat teknologi masih menjadi hambatan serius. Selain itu, tidak semua guru memiliki kompetensi memadai dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran.

Untuk mengoptimalkan blended learning, diperlukan strategi implementasi yang komprehensif. Penyediaan infrastruktur teknologi yang memadai menjadi prasyarat utama. Pelatihan guru dalam pengembangan materi digital dan metode pembelajaran hybrid juga sangat penting. Sekolah perlu memilih platform pembelajaran yang user-friendly dan sesuai dengan kebutuhan. Pengembangan konten pembelajaran interaktif akan meningkatkan keterlibatan siswa. Evaluasi berkala perlu dilakukan untuk memastikan efektivitas sistem ini. Kolaborasi dengan orang tua juga diperlukan untuk memantau pembelajaran mandiri siswa di rumah.

Blended learning telah membuktikan efektivitasnya di berbagai institusi pendidikan. Beberapa sekolah dan universitas terkemuka telah berhasil menerapkan model ini dengan hasil yang menggembirakan. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kemandirian belajar dan penguasaan teknologi. Guru juga melaporkan peningkatan efisiensi dalam penyampaian materi. Namun kesuksesan ini membutuhkan komitmen semua pihak - pemerintah dalam penyediaan infrastruktur, sekolah dalam pengembangan sistem, guru dalam peningkatan kompetensi, serta siswa dan orang tua dalam adaptasi terhadap metode baru. (Sari, Windy Dian, and Ika : 2022)

Maka, blended learning merupakan terobosan penting dalam dunia pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman. Dengan menggabungkan yang terbaik dari dua dunia - pembelajaran konvensional dan digital - metode ini menawarkan solusi pendidikan yang lebih inklusif, fleksibel, dan efektif. Meskipun masih ada tantangan dalam implementasinya, dengan persiapan yang matang dan kolaborasi semua pemangku kepentingan, blended learning dapat menjadi model pembelajaran unggulan di masa depan. Pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi sekaligus mempertahankan nilai-nilai pedagogis yang esensial akan melahirkan generasi yang siap menghadapi tantangan global.

## **2. Metodologi Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan library research. Kajian teoritik dikonstruksi dengan menelaah literatur-literatur yang berhubungan dengan topik diskusi. Data diperoleh dari hasil telaah literatur baik dari buku, jurnal, artikel dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pendidikan profetik. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada teori-teori dan konsep-konsep yang digagas oleh para pakar. Data dianalisa dan hasil temuan dijabarkan secara deskriptif kualitatif

## **3. Hasil dan Pembahasan**

Blended Learning adalah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan metode pengajaran tatap muka di kelas dengan metode pembelajaran berbasis teknologi digital.

Dalam sistem ini, siswa tidak hanya memperoleh materi secara langsung dari guru, tetapi juga memiliki akses terhadap materi pembelajaran secara online yang dapat dipelajari secara mandiri. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap perkembangan teknologi informasi yang pesat, serta kebutuhan akan sistem pendidikan yang lebih fleksibel, efisien, dan adaptif terhadap berbagai kondisi. Dalam pelaksanaannya, Blended Learning memungkinkan siswa untuk mengakses materi ajar, tugas, kuis, maupun forum diskusi melalui platform digital seperti Learning Management System (LMS), aplikasi video conference seperti Zoom atau Google Meet, dan berbagai media digital lainnya. Hal ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulang materi, memperdalam pemahaman, serta mengatur kecepatan belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing. (Bhramastya Sandy Hargita : 2020)

Salah satu keunggulan utama dari Blended Learning adalah fleksibilitas yang ditawarkannya. Dengan model ini, proses pembelajaran tidak lagi terbatas oleh ruang dan waktu. Siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja selama mereka memiliki akses ke perangkat dan jaringan internet. Selain itu, guru juga dapat memanfaatkan teknologi untuk memberikan materi secara lebih interaktif dan menarik, misalnya melalui video pembelajaran, simulasi digital, atau kuis daring. Hal ini tentunya dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Namun demikian, Blended Learning juga tetap mempertahankan unsur pembelajaran tatap muka yang sangat penting untuk membangun interaksi sosial, membentuk karakter, serta memberikan bimbingan langsung terhadap siswa. Interaksi ini penting untuk memastikan pemahaman materi secara mendalam dan mendukung proses pembelajaran yang bersifat personal.

Dalam konteks pendidikan modern, Blended Learning telah menjadi salah satu pendekatan yang efektif dan relevan, terutama dalam menghadapi tantangan pembelajaran di masa pandemi maupun dalam era digital saat ini. Banyak institusi pendidikan mulai mengadopsi model ini karena dianggap mampu menjawab kebutuhan pendidikan abad ke-21 yang menuntut penguasaan teknologi, kemampuan belajar mandiri, serta kolaborasi yang kuat antara siswa dan pendidik. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi secara lebih menyeluruh, karena proses belajar siswa dapat dipantau secara daring melalui platform digital yang menyediakan data aktivitas belajar secara real-time. Dengan demikian, guru dapat merancang intervensi atau penguatan materi secara tepat sasaran berdasarkan data yang tersedia.

Meskipun menawarkan banyak keunggulan, implementasi Blended Learning juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan infrastruktur, kesenjangan akses terhadap teknologi, serta kesiapan guru dan siswa dalam memanfaatkan media digital. Oleh karena itu, keberhasilan penerapan Blended Learning sangat bergantung pada perencanaan yang matang, pelatihan yang memadai bagi pendidik, serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, dan pemerintah. Dengan penerapan yang tepat dan berkelanjutan, Blended Learning dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif, adaptif, dan berorientasi pada masa depan. (Binti Ulfatul Janah and Niken Ristianah: 2024).

Dalam dunia pendidikan modern, Blended Learning menjadi metode yang semakin populer karena menggabungkan keunggulan pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring berbasis teknologi. Berbagai model Blended Learning dikembangkan untuk menyesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa maupun

institusi pendidikan. Salah satu model yang paling umum digunakan adalah model Rotasi. Pada model ini, siswa bergantian antara pembelajaran secara online dan pembelajaran tatap muka di kelas. Sistem rotasi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang seimbang, yaitu interaksi langsung dengan guru dan teman sebaya, serta waktu belajar mandiri yang fleksibel melalui platform digital. Model ini biasanya diatur dalam jadwal yang jelas, misalnya siswa mengikuti kelas tatap muka beberapa hari dalam seminggu dan sisanya belajar secara online di rumah. Keunggulan model ini adalah siswa dapat menyesuaikan kecepatan belajar mereka saat berada di lingkungan daring, sekaligus mendapatkan arahan langsung dari guru pada saat tatap muka.

Model kedua yang banyak digunakan adalah model Flex, dimana sebagian besar materi pembelajaran disampaikan secara online, sementara sesi tatap muka diadakan sesuai kebutuhan. Model ini lebih menekankan pada pembelajaran mandiri siswa melalui media digital, dan guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, pendampingan, dan dukungan secara personal ketika diperlukan. Model Flex sangat cocok diterapkan pada lingkungan belajar yang sudah memiliki infrastruktur teknologi yang memadai dan siswa yang sudah terbiasa dengan pembelajaran digital. Sesi tatap muka biasanya dimanfaatkan untuk diskusi, tanya jawab, atau kegiatan praktikum yang membutuhkan interaksi langsung dan pengawasan guru. Dengan demikian, model Flex memberikan fleksibilitas yang tinggi bagi siswa dalam mengatur waktu dan cara belajar mereka, namun tetap memastikan adanya interaksi dan penguatan materi secara langsung.

Selanjutnya adalah model Self-Blend, yang memungkinkan siswa untuk menggabungkan kelas tradisional dengan kursus online tambahan di luar jam pelajaran reguler. Model ini lebih bersifat sukarela dan sering diterapkan bagi siswa yang ingin memperdalam atau memperluas pengetahuan mereka di bidang tertentu. Misalnya, seorang siswa yang mengikuti pelajaran matematika di sekolah bisa menambah kursus online bahasa asing atau keterampilan komputer secara mandiri. Model Self-Blend memberikan kebebasan penuh bagi siswa untuk mengelola pembelajarannya mereka secara pribadi, serta mendorong pengembangan kemandirian dan motivasi belajar. Namun, model ini membutuhkan tingkat disiplin dan tanggung jawab yang tinggi dari siswa, karena mereka harus mampu mengatur waktu dan konsistensi belajar tanpa pengawasan langsung dari guru. (Anggun Winata : 2022)

Model keempat yang dikenal sebagai Online Driver menempatkan pembelajaran secara online sebagai komponen utama, dengan pertemuan tatap muka yang sangat terbatas dan biasanya hanya untuk tujuan tertentu seperti evaluasi atau pendalaman materi. Dalam model ini, hampir seluruh proses pembelajaran berlangsung melalui platform digital, sehingga siswa dituntut untuk memiliki kemampuan teknologi dan kemandirian belajar yang kuat. Guru dalam model ini berfungsi sebagai pengelola konten dan pembimbing yang memantau kemajuan belajar siswa secara virtual. Pertemuan tatap muka diadakan sesekali dan lebih bersifat sebagai penguatan atau klarifikasi materi yang sulit dipahami melalui pembelajaran daring. Model Online Driver sangat relevan untuk pendidikan jarak jauh atau dalam situasi di mana pembelajaran tatap muka sulit dilaksanakan, seperti pada kondisi pandemi. Namun, model ini juga memiliki tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga motivasi dan keterlibatan siswa serta menjamin kualitas interaksi sosial yang biasanya terjadi dalam pembelajaran tatap muka.

Keempat model tersebut memberikan fleksibilitas dan variasi yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan, karakteristik siswa, dan sumber daya yang tersedia. Pemilihan model yang tepat sangat penting agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien, serta mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, keberhasilan implementasi Blended Learning dengan model-model tersebut juga bergantung pada kesiapan guru, infrastruktur teknologi, dan dukungan dari seluruh pihak terkait, termasuk orang tua dan lembaga pendidikan. Dengan pemahaman yang baik terhadap karakteristik masing-masing model, institusi pendidikan dapat merancang strategi pembelajaran yang inovatif dan adaptif, sehingga mampu memenuhi tuntutan pembelajaran di era digital saat ini.

Blended Learning memiliki sejumlah keunggulan yang membuatnya semakin diminati dalam dunia pendidikan masa kini. Salah satu keunggulan utama dari metode ini adalah fleksibilitas waktu dan tempat. Dengan adanya platform digital sebagai media pembelajaran, siswa memiliki kebebasan untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja, tanpa harus terikat oleh jadwal dan lokasi fisik tertentu. Hal ini memungkinkan proses belajar menjadi lebih efisien, terutama bagi siswa yang memiliki aktivitas lain atau tinggal jauh dari sekolah. Fleksibilitas ini juga membantu mengatasi berbagai hambatan seperti keterbatasan waktu di rumah atau kesibukan siswa di luar jam sekolah. Dengan demikian, Blended Learning mendukung pembelajaran yang lebih inklusif dan dapat diakses oleh berbagai kalangan. (Alfiyatur Rohmaniyah : 2021)

Keunggulan berikutnya adalah kemampuan Blended Learning untuk memberikan pembelajaran yang lebih personal. Dalam model ini, guru dapat memantau perkembangan belajar siswa secara individual melalui data yang tersedia di platform digital. Dengan informasi tersebut, guru bisa memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memerlukan bantuan tambahan atau pendampingan lebih intensif. Pendekatan yang lebih personal ini membantu siswa yang mungkin mengalami kesulitan untuk mengejar materi, sekaligus memberikan tantangan yang sesuai bagi siswa yang lebih cepat memahami pelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa.

Selain itu, Blended Learning juga berperan penting dalam meningkatkan keterampilan digital siswa. Dengan rutin menggunakan teknologi dalam proses belajar, siswa secara otomatis terbiasa dengan berbagai perangkat lunak, aplikasi pembelajaran, serta cara berkomunikasi digital yang efektif. Keterampilan ini sangat berguna tidak hanya dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari yang semakin digital. Penguasaan teknologi sejak dini memberikan keuntungan kompetitif bagi siswa, membantu mereka beradaptasi dengan tuntutan zaman dan mempersiapkan mereka menghadapi era digital yang terus berkembang pesat. (Muhammad Yaumi: 2021)

Keunggulan lain yang tidak kalah penting adalah efisiensi biaya dan waktu yang ditawarkan oleh Blended Learning. Dengan metode ini, kebutuhan akan transportasi untuk datang ke sekolah dapat dikurangi, sehingga menghemat biaya dan waktu perjalanan siswa maupun guru. Selain itu, biaya operasional sekolah atau kampus juga dapat ditekan karena sebagian kegiatan pembelajaran dilakukan secara daring. Pengurangan biaya ini sangat bermanfaat terutama bagi institusi pendidikan dan keluarga siswa yang memiliki keterbatasan dana. Dengan pengelolaan yang tepat, Blended Learning membantu menciptakan sistem pembelajaran yang lebih hemat dan berkelanjutan tanpa mengurangi kualitas pendidikan yang diberikan.

Keunggulan terakhir adalah terwujudnya interaksi yang lebih dinamis antara siswa dan guru maupun antar sesama siswa. Blended Learning mengkombinasikan komunikasi tatap muka yang langsung dan diskusi online melalui forum, chat, atau video conference. Kombinasi ini memungkinkan pemahaman materi menjadi lebih mendalam karena siswa dapat bertanya, berdiskusi, dan berbagi informasi secara real-time maupun secara fleksibel sesuai waktu mereka. Diskusi online memberikan ruang bagi siswa yang mungkin malu atau kurang percaya diri saat bertatap muka untuk lebih aktif berpartisipasi, sementara sesi tatap muka memungkinkan klarifikasi, penguatan konsep, dan kegiatan pembelajaran yang membutuhkan interaksi fisik. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih menyeluruh dan menyenangkan.

Secara keseluruhan, keunggulan-keunggulan tersebut menjadikan Blended Learning sebagai solusi pendidikan yang inovatif dan adaptif di era digital. Metode ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih personal, efisien, dan relevan dengan kebutuhan siswa masa kini. Dengan pemanfaatan teknologi yang tepat dan didukung oleh perencanaan yang matang, Blended Learning dapat mendorong terciptanya pendidikan yang inklusif, efektif, dan berkelanjutan bagi semua lapisan masyarakat. (Hermila : 2023)

Meskipun Blended Learning menawarkan banyak keunggulan dan potensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, penerapannya tidak lepas dari berbagai tantangan yang perlu dihadapi dan diatasi. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan infrastruktur. Tidak semua sekolah dan siswa memiliki akses yang memadai terhadap internet maupun perangkat teknologi seperti komputer, laptop, tablet, atau smartphone. Keterbatasan infrastruktur ini menjadi hambatan besar terutama di daerah-daerah terpencil atau kurang berkembang, di mana jaringan internet belum merata dan fasilitas teknologi terbatas. Kondisi ini menyebabkan sebagian siswa sulit mengakses materi pembelajaran secara online, sehingga mereka tidak dapat mengikuti proses belajar dengan optimal. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur teknologi dan internet yang merata menjadi salah satu aspek penting untuk mendukung keberhasilan Blended Learning.

Selain masalah infrastruktur, tantangan berikutnya adalah keterampilan guru dan siswa dalam menggunakan teknologi pembelajaran secara efektif. Penggunaan platform digital dan aplikasi pembelajaran membutuhkan pemahaman serta kemampuan teknis yang tidak selalu dimiliki oleh semua guru dan siswa. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang memadai agar mampu mengelola pembelajaran secara daring dengan baik, mulai dari membuat materi yang menarik, menggunakan LMS, hingga memantau dan mengevaluasi kemajuan belajar siswa secara online. Sementara itu, siswa juga harus dibekali keterampilan untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan teknologi pembelajaran secara optimal. Tanpa kesiapan keterampilan ini, penggunaan teknologi dapat menjadi beban dan justru menghambat proses belajar, bukan sebaliknya.

Selain itu, tantangan lain yang cukup signifikan adalah motivasi belajar mandiri dari siswa. Dalam Blended Learning, siswa dituntut untuk belajar secara lebih mandiri, terutama saat mengakses materi secara online tanpa pengawasan langsung dari guru. Namun, tidak semua siswa mampu mengatur waktu dan disiplin belajar dengan baik tanpa arahan langsung. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan untuk tetap fokus dan konsisten mengikuti materi pembelajaran secara mandiri, yang pada akhirnya dapat memengaruhi hasil belajar mereka. Oleh sebab itu, pendampingan dan monitoring yang

tepat dari guru maupun orang tua tetap sangat diperlukan untuk menjaga motivasi dan komitmen belajar siswa.<sup>9</sup>

Selanjutnya, tantangan yang tak kalah penting adalah ketimpangan digital yang masih terjadi di banyak wilayah. Ketimpangan ini mencakup perbedaan akses dan kualitas fasilitas teknologi antara siswa di daerah perkotaan dengan siswa di daerah pedesaan atau terpencil. Hal ini menyebabkan kesempatan belajar yang tidak merata, sehingga siswa di daerah yang kurang beruntung secara teknologi berisiko tertinggal dalam proses pembelajaran. Ketimpangan digital ini juga berpengaruh pada kualitas interaksi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran daring, yang pada akhirnya dapat memperlebar kesenjangan pendidikan secara sosial dan ekonomi. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan kebijakan yang mendukung pemerataan akses teknologi dan pelatihan bagi seluruh pihak agar Blended Learning dapat dinikmati secara adil oleh semua siswa. (Muhammad Yaumi: 2018)

Dengan memahami dan mengantisipasi tantangan-tantangan tersebut, institusi pendidikan dan pemangku kebijakan dapat merancang strategi yang lebih efektif dalam implementasi Blended Learning. Ini termasuk investasi pada infrastruktur teknologi, program pelatihan bagi guru dan siswa, serta upaya untuk meningkatkan motivasi dan kemandirian belajar siswa. Selain itu, dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah, sekolah, keluarga, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif dan inklusif. Dengan penanganan yang tepat, tantangan yang ada bukanlah halangan yang tak teratasi, melainkan peluang untuk memperbaiki dan mengembangkan sistem pendidikan yang lebih adaptif dan relevan di era digital ini.

Agar penerapan Blended Learning dapat berjalan dengan efektif dan memberikan hasil yang optimal, diperlukan beberapa strategi yang matang dan terencana dengan baik. Pertama, penting untuk menyiapkan platform pembelajaran yang mudah digunakan atau user-friendly. Penggunaan Learning Management System (LMS) seperti Google Classroom, Moodle, atau Edmodo sangat dianjurkan karena platform ini dirancang khusus untuk memfasilitasi proses pembelajaran secara daring maupun hybrid. Platform yang mudah dipahami oleh guru maupun siswa akan mempermudah akses materi, pengumpulan tugas, komunikasi, dan interaksi pembelajaran secara keseluruhan. Dengan platform yang tepat, hambatan teknis dapat diminimalkan sehingga fokus utama tetap pada proses belajar mengajar. (Abu Bakar: 2021)

Strategi berikutnya adalah memberikan pelatihan yang memadai bagi guru dan siswa mengenai penggunaan teknologi dan metode pembelajaran hybrid. Pelatihan ini sangat penting karena keberhasilan Blended Learning sangat bergantung pada kemampuan para guru dan siswa untuk memanfaatkan teknologi dengan maksimal. Guru perlu dibekali pengetahuan tentang cara mengelola kelas online, menyusun materi pembelajaran yang menarik, serta teknik evaluasi digital. Sementara itu, siswa juga harus dikenalkan dengan berbagai fitur platform pembelajaran dan diajarkan keterampilan belajar mandiri secara online. Dengan adanya pelatihan ini, hambatan karena kurangnya keterampilan teknis dapat diatasi, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan efektif.

Selain itu, mendesain konten pembelajaran yang interaktif juga menjadi strategi kunci dalam Blended Learning. Materi yang disajikan sebaiknya bervariasi dan mampu menarik minat siswa agar mereka lebih aktif dalam proses belajar. Penggabungan berbagai media seperti video pembelajaran, kuis online, forum diskusi, serta materi cetak dapat memberikan variasi dalam belajar yang tidak monoton. Konten interaktif ini

memungkinkan siswa belajar dengan cara yang berbeda-beda sesuai gaya belajar mereka, serta mendorong keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran. Misalnya, video pembelajaran dapat membantu visualisasi konsep, sementara kuis online dapat menjadi alat evaluasi yang menyenangkan dan langsung memberikan umpan balik kepada siswa.

Evaluasi berkala juga merupakan bagian penting dalam strategi penerapan Blended Learning yang efektif. Dengan menggunakan platform digital, guru dapat memantau perkembangan belajar siswa secara real-time melalui tugas-tugas online, ujian daring, maupun feedback langsung yang diberikan selama sesi tatap muka. Evaluasi yang rutin ini memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa dan memberikan bantuan yang tepat waktu. Selain itu, evaluasi yang terstruktur juga memotivasi siswa untuk tetap konsisten dalam belajar dan mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan adanya sistem evaluasi yang baik, kualitas pembelajaran dapat terus ditingkatkan dan tujuan pendidikan tercapai dengan lebih optimal.

Terakhir, kolaborasi dengan orang tua menjadi strategi yang tidak kalah penting dalam mendukung keberhasilan Blended Learning. Orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam memantau dan mendampingi pembelajaran mandiri anak di rumah. Komunikasi yang baik antara guru dan orang tua membantu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di luar kelas. Orang tua dapat membantu memastikan siswa menjalankan jadwal belajar, mengatasi hambatan teknis, serta memberikan motivasi agar anak tetap semangat belajar. Dengan dukungan orang tua, proses belajar daring dapat berjalan lebih efektif dan siswa merasa lebih termotivasi serta didukung secara emosional.

Secara keseluruhan, penerapan strategi-strategi tersebut secara terpadu akan meningkatkan efektivitas Blended Learning. Keberhasilan metode ini tidak hanya bergantung pada teknologi semata, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, kualitas materi pembelajaran, serta dukungan lingkungan belajar yang baik. Dengan perencanaan dan pelaksanaan yang baik, Blended Learning dapat menjadi solusi pembelajaran yang adaptif dan inovatif untuk menghadapi tantangan pendidikan di era digital saat ini. (Nadira Syifa Azzahro : 2022)

Blended Learning merupakan pendekatan inovatif dalam dunia pendidikan yang menggabungkan metode pembelajaran tatap muka dengan sistem pembelajaran berbasis teknologi digital. Pendekatan ini hadir sebagai jawaban atas kebutuhan pendidikan yang lebih fleksibel, efisien, dan sesuai dengan perkembangan zaman. Dengan menggabungkan kekuatan interaksi langsung di kelas serta keunggulan aksesibilitas dan kemandirian dari pembelajaran online, Blended Learning mampu menawarkan pengalaman belajar yang lebih kaya dan menyeluruh bagi para siswa. Metode ini memungkinkan siswa untuk mengakses materi kapan saja dan di mana saja melalui perangkat digital, sambil tetap mendapatkan arahan langsung dari guru saat pertemuan tatap muka. Hal ini memberikan fleksibilitas waktu dan tempat yang sangat dibutuhkan di era serba cepat saat ini, sekaligus mendukung proses belajar yang lebih personal dan adaptif.

Namun demikian, penerapan Blended Learning tidak terlepas dari berbagai tantangan yang perlu ditangani secara serius. Tantangan seperti keterbatasan infrastruktur teknologi, kesiapan sumber daya manusia, kesenjangan digital antarwilayah, serta kurangnya motivasi belajar mandiri pada sebagian siswa menjadi hambatan yang harus diantisipasi. Tidak semua lembaga pendidikan, guru, maupun siswa memiliki akses yang merata terhadap teknologi dan internet yang stabil. Oleh karena itu, penguatan infrastruktur menjadi langkah awal yang sangat penting. Selain itu, kesiapan guru dan siswa dalam mengoperasikan berbagai perangkat pembelajaran juga harus diperhatikan

melalui pelatihan yang terstruktur dan berkelanjutan. Guru perlu dibekali pemahaman mengenai pengelolaan kelas digital dan pengembangan konten yang menarik, sementara siswa perlu diarahkan agar mampu mengelola waktu belajar secara mandiri dan bertanggung jawab.

Untuk memastikan keberhasilan penerapan Blended Learning, dibutuhkan strategi yang matang dan berkelanjutan. Strategi seperti pemilihan platform pembelajaran yang mudah digunakan (user-friendly), pelatihan intensif untuk guru dan siswa, penyusunan materi yang interaktif, evaluasi belajar yang konsisten, serta keterlibatan aktif orang tua menjadi faktor penentu keberhasilan. Setiap strategi harus disesuaikan dengan karakteristik institusi, kondisi peserta didik, dan ketersediaan sarana prasarana. Dengan dukungan dari semua pihak, termasuk pemerintah, sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, Blended Learning dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dan berkelanjutan. Selain meningkatkan kualitas pendidikan, model ini juga berpotensi menciptakan peserta didik yang lebih mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan global. (Nadira Syifa Azzahro : 2022)

#### 4. Kesimpulan

Penulis menyimpulkan bahwa *Blended Learning* bukan sekadar alternatif pembelajaran di masa pandemi atau situasi darurat, tetapi merupakan model pendidikan masa depan yang sejalan dengan transformasi digital. Jika diterapkan dengan tepat dan disertai dengan komitmen kuat dari seluruh pihak, Blended Learning dapat menjadi solusi jangka panjang dalam meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Melalui pendekatan ini, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif, efisien, dan mampu memenuhi kebutuhan serta karakteristik generasi masa kini. Maka dari itu, pengembangan dan penguatan sistem Blended Learning harus terus dilakukan agar pendidikan di Indonesia mampu mengikuti dinamika zaman dan tetap relevan dalam mencetak sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing tinggi.

#### Ucapan Terima Kasih

#### Daftar Pustaka

- Abubakar, Achmad, Ahmad Yani, and Abdul Syatar. "IMPLEMENTASI BLENDED LEARNING DALAM MATA KULIAH ULUMUL QUR'AN PADA PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR." *Jurnal Paedagogia Vol 10.1* (2021).
- Azzahro, Nadira Syifa. "Indonesian student perceptions on face-to-face learning, online learning and blended learning." *Annual International Conference on Islamic Education for Students*. Vol. 1. No. 1. 2022.
- Akhmadi, Agus, B. Diklat, and K. Surabaya. "Implementation of blended learning in training." *Jurnal Diklat Keagamaan* 15.1 (2021): 78-87.
- Fitria, Agustina Yusuf. *PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BLENDED LEARNING DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS PESERTA DIDIK*. Diss. UIN RADEN INTAN LAMPUNG, 2024.

- Hargita, Bhramastya Sandy. "Instagram Sebagai Inovasi Media Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Blended Learning: Kajian Pendahuluan." *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 2. No. 1. 2020.
- Hermila, A., and Rahmat Taufik RL Bau. "E-Learning Sebagai Komplemen dalam Pembelajaran: Perwujudan Akselerasi Transformasi Digital dalam Pendidikan." *Jurnal Studi Kebijakan Publik* 2.1 (2023): 69-79.
- Janah, Binti Ulfatul, and Niken Ristianah. "Penerapan Metode Blended Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2.2 (2024): 106-113.
- Winata, Anggun. "LEARNING CYCLE 5E BERBASIS BLENDED LEARNING SEBAGAI SOLUSI PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI KONSEP REDOKS DI MASA PANDEMI COVID 19: Blended Learning." *Jurnal Teladan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran* 7.2 (2022): 103-116.
- Rohmaniyah, Alfiyatur, Haryadi Haryadi, and Rahayu Pristiwati. "Media aplikasi kartu bergambar berbasis ARCS untuk pembelajaran materi menulis pantun dengan metode blended learning." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan* 5.3 (2021): 315-322.
- Oktavian, Anisa Widhi, and Akhtim Wahyuni. "Strengthening the Value of Independent Characters Through Blended Learning Models During the Covid 19 Period." *Academia Open* 7 (2022): 10-21070.
- Sari, Windy Dian, and Ika Ika. "BLENDED LEARNING, PEMADUAN PEMBELAJARAN TATAP MUKA DAN ONLINE." *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Keguruan* 11.2 (2022): 59-68.
- Yaumi, Muhammad, and Muljono Damopolii. "Desain Blended Learning: Model Pemaduan Sumber Belajar Online Dan Tradisional." *Prosiding Konferensi Nasional Ke-6. PPS UMY* (2017).